

BAB IV
ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Statistik

1. Analisis Deskriptif

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa deret waktu (*time series*). Dimulai dari bulan Januari 2009 sampai dengan September 2013. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan data serta jumlah observasi sebanyak 57 (data bulanan) maka data tersebut dianggap telah representatif.

Di bawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 21:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
ER Bagi Hasil	,102	,138	,12224	,009385
Inflasi	,024	,092	,05169	,016927
BI Rate	,058	,088	,06434	,006277
ROA	,021	,036	,02846	,003748
NPF	,062	,088	,07262	,005887

Sumber : Data output SPSS (data diolah)

a. Equivalent Rate Bagi Hasil Deposito Mudharabah

ER Bagi Hasil menggunakan angka indikasi *equivalent rate* bagi

hasil deposito mudharabah berdasarkan data bulanan pada Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 0,138 dan nilai terkecil adalah 0,102. Rata-rata (*mean*) ER bagi hasilnya sebesar 0,12224 dengan standar deviasi 0,009385.

b. Inflasi

Inflasi Indonesia dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat tertinggi adalah 0,092 dan tingkat terendah adalah 0,024. Rata-rata (*mean*) inflasi adalah 0,05169 dengan standar deviasi 0,016927.

c. BI Rate

Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa *BI Rate* terendah adalah 0,058 pada bulan Mei 2013 dan yang tertinggi 0,088 pada Januari 2009. Rata-rata (*mean*) *BI Rate* 0,06434 dengan standar deviasi 0,006277.

d. Return on Asset (ROA)

ROA selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah 0,036 dan nilai terendah adalah 0,021. Rata-rata (*mean*) ROA adalah 0,02846 dengan standar deviasi adalah 0,003748.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, nilai rata-rata ROA yang dicapai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu 2,84% berada pada peringkat 1 yang berarti perolehan laba Bank Pembiayaan Rakyat

e. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF tertinggi selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah 0,088 dan nilai terendah adalah 0,062. Rata-rata (*mean*) NPF adalah 0,07262 dengan standar deviasi 0,005887.

Rata-rata nilai NPF yang mencapai 7,26% menunjukkan bahwa kualitas asset cukup baik di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Namun diperkirakan akan terjadi penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan (SE Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas ada pada Tabel 4.2 dibawah ini:

Table 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	,725	1,380
BI Rate	,352	2,844
ROA	,941	1,063
NPF	,427	2,342

^a. Dependent Variable: ER

Sumber: Data Output SPSS (diolah)

Dari Tabel 4.2 diatas bisa dilihat bahwa nilai tolerance masing-

masing variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari 0,10. Begitu

juga nilai VIF masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model yang dipakai.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ada pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Inflasi	,215
BI Rate	,160
ROA	,112
NPF	,066

Sumber: Lampiran output SPSS (data diolah)

Output uji *Glejser* di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen mempunyai posisi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hasil uji autokorelasi ada pada Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718 ^a	,516	,479	,00678	,997

^a. Predictors: (Constant), BI RATE, ROA, INFLASI, NPF

^b. Dependent Variable: ER

Sumber : data output SPSS (diolah)

Berdasar dari output pada Tabel 4.4 didapat nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari model regresi adalah 0,997. Pada nilai DW ini diantara -2 sampai dengan +2, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi

normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikannya lebih besar dari nilai alpha 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^a	Mean Std. Deviation	,0000000 ,00652884
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	,074 ,074 -,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,561
Asymp. Sig. (2-tailed)		,911

^a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data output SPSS (data diolah)

Uji Normalitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* adalah 0,561 dan signifikansinya 0,911. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda ada pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,191	,013		14,718	,000
1 Inflasi	,317	,063	,572	5,050	,000
BI Rate	-1,068	,243	-,714	-4,390	,000
ROA	-,117	,249	-,047	-,470	,641
NPF	-,184	,235	-,115	-,781	,438

^a. Dependent Variable: ER
Sumber: Data output SPSS (diolah)

Hasil dari output pada Tabel 4.6 di atas maka diperoleh regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$ER = 0,191 + 0,317\text{Inflasi} - 1,068\text{BI Rate} - 0,117\text{ROA} - 0,184\text{NPF} + e$$

Persamaan regresi linier berganda dilakukan untuk menjelaskan Inflasi, BI Rate, ROA, NPF secara simultan maupun secara parsial terhadap ER yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,191 menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel independen yaitu *BI Rate*, Inflasi, ROA, NPF sendiri 0 atau konstan maka ER sebesar 14,718.
 - 2) Koefisien regresi untuk variabel inflasi adalah sebesar 0,317. Jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ER akan mengalami kenaikan sebesar 0,317 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
 - 3) Koefisien regresi untuk variabel *BI Rate* adalah sebesar -1,068. Jika *BI Rate* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ER akan mengalami penurunan sebesar -1,068 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
 - 4) Koefisien regresi untuk variabel *Return on Asset (ROA)* adalah sebesar -0,117. ROA tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ER karena nilai signifikansinya diatas 0,05.
 - 5) Koefisien regresi untuk variabel *Non Performing Financing (NPF)* adalah sebesar -0,184. NPF tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ER karena nilai signifikansinya diatas 0,05.
- b. **Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)**
- Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen

yaitu ER Bagi Hasil. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen yang terdiri dari BI *Rate*, Inflasi, ROA, dan NPF dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,718 ^a	,516	,479	,00678

^a Predictors: (Constant), INFLASI, BI *RATE*, ROA, NPF
Sumber: Data output SPSS (diolah)

Dari hasil output pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,479 yang berarti 47,9% variabel dependen ER dapat dijelaskan oleh variabel independen (BI *Rate*, Inflasi, ROA, NPF) sedangkan 52,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

^c Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai

pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F yang diolah menggunakan SPSS versi 21 :

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis (uji F)

ANOVA^b

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,003	4	,001	13,862	,000 ^b
1 Residual	,002	52	,000		
Total	,005	56			

^{a.} Dependen Variable: ER

^{b.} Predictors: (Constant), INFLASI, BI RATE, ROA, NPF
Sumber: Data output SPSS (diolah)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 13,862 dengan nilai signifikansi (sig) 0.000. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ER dan dapat dikatakan bahwa BI Rate, Inflasi, ROA, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Equivalent Rate* bagi hasil deposito *mudharabah* berjangka satu bulan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam mempengaruhi variasi

variabel dependen. Berikut hasil uji t yang diolah menggunakan SPSS versi 21:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis (uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,191	,013		14,718	,000
1 Inflasi	,317	,063	,572	5,050	,000
BI Rate	-1,068	,243	-,714	-4,390	,000
ROA	-,117	,249	-,047	-,470	,641
NPF	-,184	,235	-,115	-,781	,438

^a. Dependent Variable: ER
Sumber: Data output SPSS (diolah)

1) Hasil Pengujian Hipotesis 1

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat nilai koefisien regresi sebesar 0,317, dan nilai signifikansi 0,000, kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan inflasi berpengaruh positif terhadap ER bagi hasil, maka hipotesis 1 ditolak.

2) Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat nilai koefisien regresi sebesar -1,068, dan nilai signifikansi 0,000, kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan BI rate berpengaruh negatif terhadap ER bagi hasil

3) Hasil Pengujian Hipotesis 3

Dari output hasil uji t pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai t dari ROA sebesar -0,117 dan nilai signifikansi sebesar 0,641, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA terhadap ER bagi hasil.

4) Hasil Pengujian Hipotesis 4

Dari output hasil uji t pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai t dari NPF sebesar -0,184 dan nilai signifikansi sebesar 0,438, karena nilai signifikansi lebih dari dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPF terhadap ER bagi hasil.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Equivalent Rate* Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Hasil uji t menunjukkan inflasi berpengaruh positif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS. Hal ini menyebabkan hipotesis pertama ditolak. Ada beberapa argumentasi yang menyebabkan kemungkinan hipotesis pertama ditolak.

Pertama, pergerakan inflasi selama periode penelitian cenderung rendah dimana rata-rata tingkat inflasi selama periode

merayap. Menurut Nopirin (1990: 27) bahwa laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10% dikategorikan dalam inflasi merayap sehingga tidak memicu gejala-gejala negatif yang disebabkan oleh inflasi dan akhirnya berdampak pada turunnya *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS.

Kedua, pergerakan inflasi yang rendah tersebut tidak memicu kepanikan deposan hingga melakukan penarikan dana besar-besaran. Tingkat likuiditas BPRS yang terkendali membuat aliran dana untuk sektor pembiayaan relatif lancar dan tidak mengalami gangguan, profitabilitas BPRS pun tetap terjaga. Profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* yang tinggi pula.

Inflasi menyebabkan berkurangnya nilai kekayaan berbentuk uang. Fenomena tersebut dapat membuat kepanikan masyarakat yang menyimpan dananya di lembaga-lembaga keuangan serta meningkatkan frekuensi penarikan dana masyarakat dari lembaga keuangan. Peningkatan frekuensi penarikan dana tersebut menyebabkan naiknya resiko likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sehingga BPRS akan cenderung meminimalisir penyaluran dana ke sektor pembiayaan yang rendah likuiditasnya. Pada akhirnya secara tidak langsung pendapatan BPRS akan berkurang dan *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS pun akan menurun.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2008). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*. Perbedaan hasil penelitian memperkuat argumentasi yang dinyatakan dalam penelitian ini karena jika dilihat dari perbandingan rata-rata tingkat inflasi selama periode penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2005-2008) dimana rata-rata inflasi adalah 10,35% dibandingkan dengan rata-rata tingkat inflasi tahun 2009-2013 yang hanya mencapai 5,1%.

Tingkat inflasi diatas 10% dikategorikan dalam inflasi menengah yang ditandai dengan meningkatnya harga cukup besar dan kondisi tersebut berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi, artinya harga pada bulan atau minggu berikutnya selalu lebih tinggi dari waktu sebelumnya dan seterusnya.

Rata-rata tingkat inflasi tahun 2009-2013 yang hanya mencapai 5,1% tidak menyebabkan dampak yang negatif maupun turunnya likuiditas dan profitabilitas BPRS sehingga tingkat *perbandingan rata-rata bagi hasil deposito mudharabah BPRS pun tinggi*

2. Pengaruh BI Rate Terhadap *Equivalent Rate* Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah BI Rate berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah*. Berdasar dari uji parsial (uji t) antara variabel BI Rate dengan *Equivalent Rate* bagi hasil deposito *mudharabah* menunjukkan nilai t -4,390, koefisien regresi sebesar -1,068 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan BI Rate berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS diterima.

Sebagai sistem perbankan, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi di dalam persaingan *dual banking system* dan masih dikuasainya 95% aset perbankan nasional oleh bank konvensional, secara tidak langsung harus mendasarkan kebijakan dalam penentuan *nisbah* bagi hasil, margin, bonus simpanan dan pembiayaan kepada BI Rate, karena tingkat suku bunga bank konvensional saat ini masih menjadi *benchmark* di masyarakat.

Nopirin, (2013: 71) menjelaskan teori klasik tentang tingkat bunga bahwasanya semakin tinggi tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang

biaya penggunaan dana yang harus dibayarkan (*cost of capital*). Secara umum tingkat investasi yang rendah akan menurunkan aktivitas bisnis dan perekonomian secara global sehingga pendapatan pengusaha akan menurun. Keadaan ini berimbas pada buruknya tingkat produktifitas pembiayaan BPRS sehingga porsi pendapatan yang dibagi hasilkan kepada deposan akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori klasik tentang tingkat bunga dimana ada hubungan negatif antara *BI Rate* dengan *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah*. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin rendah *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* seiring dengan rendahnya investasi yang dilakukan oleh para pengusaha.

Adapun investasi disini adalah pembiayaan yang diambil oleh para pengusaha mikro, kecil, dan menengah. Terbukti dari kebijakan penyaluran dana di BPRS yang lebih diarahkan kepada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yaitu sebesar Rp 2,53 triliun mengalahkan aliran dana ke selain sektor UMKM yang hanya sebesar Rp 1,78 triliun (Statistik Perbankan Syariah September 2013).

Menurunnya investasi menunjukkan rendahnya tingkat pembiayaan BPRS. Hal ini dikarenakan enggannya para pengusaha untuk melakukan pembiayaan disebabkan *equivalent rate* pembiayaan yang tinggi sehingga ketika *BI Rate* naik akan

berdampak negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS.

Berbeda dengan penelitian terdahulu Utama, (2013) bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah karena lebih di dominasi oleh pembiayaan murabahah yang bersifat konsumtif. Ketika terjadi kenaikan BI Rate dan posisi tingkat bagi hasil pembiayaan bank syariah berada dibawah BI Rate, maka bank syariah harus melakukan penyesuaian dengan menaikkan *nisbah* bagi hasilnya agar bisa bersaing dan nasabah tidak berpaling ke bank konvensional.

3. Pengaruh ROA Terhadap *Equivalent Rate* Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah ROA berpengaruh positif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS. Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel ROA dengan *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* menunjukkan nilai -0,470, koefisien regresi sebesar -0,117 dan nilai probabilitas 0,641 yang lebih besar dari 0,05 berarti ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini ROA tidak berpengaruh terhadap

equivalent rate bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *equivalent rate* bagi hasil BPRS ditolak.

Menurut Raharja, (2011) ROA merupakan tolok ukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi pendapatan bank maka akan semakin tinggi pula porsi pendapatan yang dibagi hasilkan kepada deposan.

Berdasar Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS tahun 2007, nilai rata-rata ROA yang dicapai BPRS selama periode penelitian ini (2009-2013) sebesar 2,8% diatas 1,5% masuk dalam kategori peringkat 1. Rentabilitas BPRS dalam kategori ini sangatlah tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Akan tetapi hasil penelitian yang menyebutkan ROA tidak berpengaruh terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS tidak berbanding lurus dengan teori yang ada. Tingkat ROA yang tinggi tidak mempengaruhi *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* diduga kuat imbas dari pengaruh nilai rata-rata NPF BPRS selama periode penelitian 2009-2013 yaitu sebesar 7,2% yang berarti kualitas aset BPRS cukup baik namun diperkirakan akan terjadi

Keuntungan BPRS yang tinggi disisihkan untuk PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) guna memperbaiki *Non Performing Financing* yang ada.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utama, (2013) dimana tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan terhadap ER bagi hasil deposito *mudharabah* satu bulan BPRS karena periode penelitian yang dilakukan kurang panjang sehingga tidak berdampak signifikan.

4. Pengaruh NPF Terhadap *Equivalent Rate* Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah NPF berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS. Berdasar hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel NPF dengan *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* menunjukkan nilai -0,781, koefisien regresi sebesar -0,184 dan nilai probabilitas 0,438 yang lebih besar dari 0,05 berarti NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan NPF berpengaruh negatif terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* BPRS ditolak.

Melihat Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBS/2007,

masuk dalam kriteria peringkat ke 3, masih dibawah kisaran 8% yang berarti kualitas aset cukup baik. Tidak signifikannya pengaruh NPF terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito *mudharabah* mencerminkan cukup baiknya kinerja manajemen kualitas aktiva produktif dan manajemen resiko BPRS dalam mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

BPRS merupakan salah satu lembaga keuangan yang fokus terhadap pengembangan sektor riil. Terbukti dari kebijakan penyaluran dana di BPRS yang lebih diarahkan kepada sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) yaitu sebesar Rp 2,53 triliun mengalahkan aliran dana ke selain sektor UMKM yang hanya sebesar Rp 1,78 triliun (Statistik Perbankan Syariah, September 2013).

Menurut Utama (2013) sektor UMKM merupakan sektor yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian nasional. Keunggulan UMKM sebagai sektor domestik yang mampu menggerakkan perekonomian nasional adalah karena ketergantungannya yang kuat terhadap muatan lokal. UMKM menggunakan sumber daya dalam negeri baik sumber daya manusia, bahan baku, dan peralatan sehingga UMKM tidak bergantung pada impor sehingga sangatlah tahan terhadap ancaman